

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 332-346 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.5729

Education Islamic Parenting dalam Surah Al-Luqman Ayat 12-19: Prespektif Tafsir Al-Muyassar

Fazaa Daffa Al Khirzin

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
fazaadaffa@gmail.com

ABSTRACT:

Islamic education in the family, as reflected in QS. Luqman verses 12-19, describe Luqman's specialty as a figure who is wise and full of wisdom in the task of educating children. This concept provides a valuable foundation for parents in directing and educating their children, with the hope of success and safety, both in this world and the hereafter. This writing aims to analyze the concepts of Islamic education contained in QS. Luqman verses 12-19. The discussion point of this research focuses on the concept of Islamic Parenting education, by examining how Luqman as a father educated his child until his name was immortalized in the QS. Luqman verses 12-19. In this context, the research will review in depth the educational practices implemented by Luqman, as well as their relevance in the context of Islamic education in the family. This research uses a qualitative approach with a library research method. The results of this research found that the education contained in QS. Luqman according to Tafsir Ibnu Katsir includes: (1) an attitude of gratitude towards Allah SWT who has given him privileges in the form of wisdom, (2) monotheistic education, (3) devotion to his parents, (4), good deeds, (5) worship, and (6) have noble character towards others.

Keywords: Islamic Education, Parenting, Surah Al-Luqman 12-19, Tafsir Al-Muyassar

ABSTRAK.

Pendidikan Islam dalam keluarga, sebagaimana tercermin dalam QS. Luqman ayat 12-19, menggambarkan keistimewaan Luqman sebagai sosok yang bijaksana dan penuh hikmah dalam tugas mendidik anak-anak. Konsep ini memberikan landasan yang berharga bagi orang tua dalam mengarahkan dan mendidik anak-anak mereka, dengan harapan kesuksesan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis konsep-konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19. Pokok pembahasan penelitian ini terfokus pada konsep pendidikan Islam Parenting, dengan memeriksa bagaimana Luqman sebagai seorang ayah mendidik anaknya hingga namanya diabadikan dalam QS. Luqman ayat 12-19. Dalam konteks ini, penelitian akan mengulas secara mendalam praktik pendidikan yang diterapkan oleh Luqman, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam dalam keluarga. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (library research). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan yang terkandung dalam QS. Luqman, menurut Tafsir Ibnu Katsir, mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) sikap syukur terhadap Allah SWT yang memberikan keistimewaan berupa hikmah, (2) pendidikan tauhid, (3) berbakti kepada kedua orang tua, (4) amal shalih, (5) ibadah, dan (6) berakhlak mulia terhadap orang lain. Pendidikan Islam dalam keluarga begitu penting

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 332-346 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.5729

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Parenting, Surat Al-Luqman 12-19, Tafsir Al-Muyassar*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang siap mengambil alih tanggung jawab dari generasi sebelumnya dalam membangun masa depan. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi untuk mengenalkan kemampuan baru kepada generasi muda, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan masyarakat yang terus berkembang (Kurniawan, 2018). Pendidikan pada dasarnya adalah proses interaksi antara guru dan murid dengan tujuan mengembangkan diri di lingkungan tertentu seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tujuan utama pendidikan adalah membantu murid mengembangkan potensi, keterampilan, dan karakter positif untuk dirinya dan lingkungannya.(Idi, 2019).

Dengan demikian, sudah semestinya bahwa para orangtua memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya, dan generasi muda kedepannya. Peran orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan seorang anak. Dan juga orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan arahan dan bimbingan yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku anak, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesuksesan dan perkembangannya di masa depan.(Asyari et al., 2022).

Pendidikan bertujuan memberikan bimbingan untuk mendorong kemampuan hidup mandiri. Pendidikan karakter seharusnya menjadi aspek penting dalam tugas lembaga pendidikan, namun sayangnya sering kali diabaikan. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter di lembaga pendidikan dapat menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial dalam masyarakat. Karakter yang dimiliki seseorang tentu berbeda-beda, hal ini menjadikan cirikhas pada tiap orangnya. Perilaku yang dilakukan dalam sehari-hari dalam proses pendidikan merupakan pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui berbagai jalur, termasuk melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non-formal di masyarakat. Sinergi antara ketiga pusat pendidikan ini diharapkan dapat menciptakan keberhasilan dalam pendidikan karakter bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, kontribusi yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam membentuk karakter yang kuat dan positif pada individu.(Muhaimin, 2018).

Meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan anak muda, terutama pelajar dan remaja, menjadi perhatian serius mengingat indikasi semakin meningkatnya tawuran yang mengakibatkan banyak tunas muda menjadi korban. Hal ini menjadi suatu kekhawatiran serius dalam menjaga harapan bangsa terhadap

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 332-346 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.5729

generasi muda yang seharusnya menjadi tombak bangsa. Dalam menghadapi tantangan ini, sangat diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter yang komprehensif perlu diterapkan dalam sistem pendidikan formal dan informal, dengan fokus pada nilai-nilai moral, kepemimpinan yang positif, dan keterampilan sosial. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak muda. Selain itu, keluarga perlu aktif terlibat dalam mendukung pendidikan karakter anak-anaknya. Pembinaan nilai-nilai positif dan pengembangan keterampilan interpersonal di lingkungan keluarga dapat menjadi landasan kuat bagi karakter yang baik. (Kesuma, 2019).

Pendidikan karakter tidak hanya mengandalkan pembiasaan, melainkan melibatkan rangkaian strategi dan upaya untuk menciptakan individu yang bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat untuk menghadapi kompleksitas kehidupan.. Pembentukan karakter bukanlah proses yang instan, melainkan memerlukan latihan yang serius dan seimbang agar mencapai bentuk serta kekuatan yang ideal, sehingga karakter tersebut dapat berfungsi secara efektif. Dengan pendidikan karakter, kita bersama-sama berkomitmen untuk membentuk peserta didik agar tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kebajikan, tetapi juga memiliki kesadaran dan kebiasaan untuk mengamalkannya dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. (Koesoema, 2017).

TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan literatur dalam jurnal ini dimulai dengan mengidentifikasi Education Islamic Parenting dalam surah Al-Luqman ayat 12-19 (Prespektif Tafsir Al-Muyassar). Penulis merinci dan menganalisis terkait Education Islamic Parenting dalam surah Al-Luqman ayat 12-19 (Prespektif Tafsir Al-Muyassar). Selanjutnya, penulis menguraikan hasil penelitian yang relevan dalam tinjauan literatur yang sudah. Sebagai contoh, dalam penelitian terbaru terkait Artikel yang berjudul Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsirdan Jurnal yang berjudul Pendidikan Islam dalam Keluarga: Konsep, Peran, Hubungan, dan Gaya Pengasuhan, pada penelitian tersebut memiliki keasamaan, namun pada kesempatan kali ini peneliti memfokuskan penelitian pada Tafsir Al-Muyassar sebagai sumber pendukung dalam penelitiannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode studi pustaka atau library research. Pendekatan ini mencakup serangkaian kegiatan terkait dengan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, termasuk membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data,

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 332-346 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.5729

yaitu data primer yang diperoleh dari terjemahan Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid V: Juz 21-25 karya Dr. H. Kojin Mashudi, M.A., dan data sekunder yang diambil dari berbagai literatur terkait dengan judul penelitian.

Setelah memperoleh data primer dan sekunder, penulis mengadopsi metode analisis isi atau content analysis, suatu pendekatan penelitian sistematis yang menggunakan catatan atau dokumen sebagai sumber data (Bolotio et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, metode analisis isi digunakan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan Islam dalam keluarga yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19, dengan berfokus pada tafsir Al Muyassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tafsir Al Muyassar Surah Al Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Tafsir ayat 12, Kami telah menasihatinya untuk bersyukur kepada Tuhan atas berbagai kebajikan yang telah dianugerahkan kepadanya. Kebajikan-kebajikan ini khusus diperuntukkan baginya, sebagai bentuk rahmat dan karunia yang tidak disamakan dengan orang-orang sezamannya. Disamping itu, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki perjalanan hidupnya sendiri, dengan pemberian-pemberian khusus yang patut disyukuri. Oleh karena itu, dia diajak untuk mengenali dan menghargai nikmat-nikmat yang diberikan Tuhan dengan penuh rasa syukur. Sikap syukur menjadi pintu gerbang untuk lebih memahami nilai-nilai hidup, merenungkan makna di balik setiap ujian, dan menumbuhkan rasa penerimaan terhadap takdir yang telah Tuhan tentukan. Selanjutnya, sikap syukur juga mengajaknya untuk berbagi kebaikan dengan sesama dan menjadi sumber inspirasi positif bagi orang lain, sehingga kebajikan yang diterimanya dapat menginspirasi dan memberikan manfaat lebih luas.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 332-346 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.5729

Pada ayat 13 ini, Allah SWT menjelaskan nasihat-Nya kepada putra Luqman untuk menjauhi perbuatan mempersekutukan Allah. Dalam kisah ini, Allah menekankan pentingnya tauhid, yakni keyakinan atas keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Putra Luqman diajak untuk tetap teguh pada prinsip ini, menghindari segala bentuk syirik atau mempersekutukan Allah dengan yang lain.

Dengan nasihat ini, Allah memberikan pengertian mendalam tentang konsep tauhid sebagai pondasi utama dalam keimanan seorang Muslim. Hal ini mengingatkan bahwa menjaga kesucian keyakinan dan memelihara hubungan yang tulus hanya kepada Allah adalah prinsip fundamental dalam agama Islam. Dengan demikian, putra Luqman diajak untuk membangun fondasi iman yang kokoh dan menjaga kesucian tauhid dalam segala aspek kehidupannya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَمَمِينَ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 332-346 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.5729

Tafsir ayat 14 dan 15, Allah menegaskan kewajiban bagi manusia untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhannya yang menciptakan dan mengatur kehidupannya. Begitu pula, ungkapan terima kasih diarahkan kepada kedua orang tua yang telah dengan penuh kasih sayang memelihara dan merawatnya. Allah juga memberikan peringatan bahwa hanya kepada-Nya semua makhluk akan kembali, dan setiap individu akan memperoleh balasan sesuai dengan amal perbuatannya. Keimanan dan perbuatan baik akan mendapatkan pahala, sementara tindakan buruk akan mendatangkan siksaan yang setimpal.

Dan jika kedua orang tua berusaha memaksa anaknya untuk menyimpang dari keimanan, seperti menyuruhnya kufur atau mempersekutukan Allah, seorang anak seharusnya tidak mengikuti perintah tersebut. Dalam ajaran agama, ketaatan hanya diberikan pada perbuatan yang sesuai dengan ketentuan ilahi, dan tidak diperbolehkan taat pada perintah yang melibatkan maksiat atau pelanggaran terhadap keyakinan. Walaupun demikian, penting untuk menjaga hubungan yang penuh rasa hormat dan menghindari tindakan yang dapat menyakitkan hati kedua orang tua. Dan Dan ikutilah contoh orang-orang yang telah bertaubat kepada Allah. Ini menunjukkan pentingnya untuk mengambil hikmah dari mereka yang telah mengalami perubahan positif dalam hidup mereka melalui taubat kepada Allah. Dengan mengikuti mereka, seseorang dapat mendapatkan motivasi, arahan, dan dukungan dalam usahanya menuju perbaikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah.

يٰۤاِبْنٰى اِنِّهٖا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِى صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى
الْاَرْضِ يٰۤاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِیْفٌ خَبِیْرٌ ﴿١٥﴾

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 332-346 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.5729

Tafsir ayat 16 ini, memiliki makna jika perbuatan, baik atau buruk, sekecil biji sawi atau sebutir debu yang terdapat di tengah-tengah batu hitam atau bahkan di suatu tempat di langit atau dalam bumi, Allah dengan penuh pengetahuan melibatkan diri dalam mengawasi setiap tindakan tersebut. Di Hari Kiamat, setiap perbuatan, sekecil apa pun, akan dihitung dan dibalas sesuai dengan kebaikan atau keburukannya. Allah yang Maha Lembut dan Meliputi memastikan bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi, baik berupa kebaikan yang akan mendapatkan kebaikan, maupun perbuatan buruk yang akan mendapatkan siksaan yang setimpal. Allah Maha Waspada, sehingga tidak ada perbuatan sedikit pun yang luput dari pengetahuan-Nya. Memahami sifat Allah seperti ini menjadi pengingat bagi manusia untuk lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan mereka.

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٦﴾

17. *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Tafsir ayat 17, Allah memerintahkan untuk menunaikan shalat dengan sepenuh hati sesuai petunjuk yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Shalat dianggap sebagai pilar utama agama yang dapat menjauhkan seseorang dari perilaku negatif dan tercela. Luqman juga menasehati anaknya agar aktif dalam melakukan amar makruf nahi munkar, yakni mengajak kepada kebaikan dan menolak perbuatan yang mungkar. Penilaian terhadap baik buruknya suatu perbuatan seharusnya didasarkan pada ajaran agama, menggunakan dalil naqli (dalil syar'i) atau dalil aqli (rasa akal sehat),

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا ۗ اِنَّ اِلٰهًا لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٧﴾

18. *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 332-346 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.5729

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Tafsir ayat 18 dan 19 ini, Allah menegaskan agar manusia tidak menyukai orang-orang yang sombong dan angkuh. Kesombongan dianggap sebagai sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai kebijaksanaan dan rendah hati yang diajarkan dalam ajaran agama. Allah menyarankan agar umat-Nya menjauhkan diri dari sikap menyombongkan diri dan merasa paling hebat. Sebaliknya, hendaklah mereka berusaha untuk menjalin hubungan dengan tulus dan penuh rasa hormat terhadap sesama, menciptakan lingkungan yang dipenuhi dengan sikap saling menghargai dan saling peduli.

Dan memerintahkan untuk berjalanlah dengan kesopanan, hindari sikap angkuh, dan pertahankan kelembutan suaramu saat berbicara, selaras dengan keadaan dan situasi. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan etika yang baik, tetapi juga menunjukkan kedewasaan dan kecerdasan seseorang. Suara yang paling tidak menyenangkan adalah suara keledai, mengingatkan kita untuk tidak meninggikan suara tanpa tujuan yang jelas, agar tidak terkesan seperti ringkikan keledai yang tidak berakal.

b. Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga

1) Sikap Bersyukur

Dalam Surah Al Luqman ayat 12 ini memiliki makna mengenai keteladanan Luqman, sebagai hamba Allah yang dianugerahi kebijaksanaan, dengan penuh rasa syukur mengakui dan bersyukur atas anugerah hikmah yang deras mengalir dari Sang Pencipta. Beliau tidak hanya menerima hikmah tersebut sebagai karunia pribadi, melainkan juga dengan rendah hati mengabdikan pengetahuannya untuk memberikan petunjuk yang bermanfaat bagi keluarganya dan masyarakat sekitar. Sikap tawadhu' dan rasa syukur Luqman mencerminkan hubungan yang mendalam antara hamba dan Tuhannya,

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 332-346 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.5729

yang tidak hanya diwujudkan dalam pengetahuan, tetapi juga dalam penggunaan hikmah tersebut untuk kebaikan bersama.

Keberhasilan Luqman dalam mensyukuri anugerah hikmah dari Allah tidak hanya tercermin dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan nyata yang menginspirasi banyak orang. Beliau menjalani kehidupan sehari-hari dengan integritas dan kesederhanaan, memberikan teladan bagi mereka yang berada di sekitarnya. Kelemahlembutan dan kebijaksanaannya dalam menangani situasi hidup membuktikan bahwa kearifan yang diberikan oleh Allah bukanlah sekadar anugerah, melainkan sebuah tanggung jawab untuk dibagikan kepada sesama.

Karunia yang Allah berikan menjadikan kesesuaian antara amalan dengan ilmunya, keseimbangan antara amalan dan ilmu merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam. Amalan dan ilmu saling melengkapi, menciptakan fondasi yang kokoh untuk pengembangan spiritual dan moral individu. Jika seseorang mempunyai pengetahuan yang melimpah, memiliki pemahaman mendalam terhadap berbagai teori, tetapi tidak mengimplementasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka kekayaan ilmiahnya akan menjadi sia-sia. (Akhyar et al., 2021).

Oleh karena itu, Luqman sebagai hamba dan sebagai seorang ayah dengan tulus bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kepadanya karunia istimewa berupa hikmah. Dengan rasa syukur yang mendalam, Luqman mengabdikan hikmah yang diterimanya untuk memberikan petunjuk dan membimbing keluarganya serta masyarakat sekitar. Beliau memahami bahwa tanggung jawab untuk menyebarkan kebaikan dan kebijaksanaan adalah bagian integral dari rahmat yang diberikan oleh Tuhan.

Dengan demikian, sikap syukur Luqman tidak hanya berhenti pada tingkat pengakuan, tetapi lebih jauh lagi, menjadi pendorong untuk berbuat baik, memberikan manfaat bagi sesama, dan menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan tugas moral dan spiritual yang diembannya sebagai seorang hamba Tuhan yang diberkahi dengan hikmah.

2) Pendidikan Tauhid

Surah Al Luqman ayat 13 mendidik anaknya agar tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu hal apapun. Larangan ini juga mencakup ajaran tentang konsep keesaan Allah, di mana menduakan Allah, Sang Tuhan Yang Maha Esa, dianggap sebagai dosa besar yang hanya dapat diampuni melalui taubat kepada-Nya. (Sarudin, 2021). Kewajiban seorang Muslim juga melibatkan tugas untuk mengajarkan kepada anak didiknya mengenai konsep tauhid dan iman. Dalam usaha

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 332-346 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.5729

ini, seorang pendidik Muslim berperan sebagai fasilitator penting dalam membentuk pemahaman yang kokoh dan benar terhadap prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Karena orang yang melakukan syirik adalah orang yang tersesat sejauh-jauhnya.(Nurhakim, 2022).

Dengan memberikan pengetahuan yang benar dan mendalam mengenai tauhid, yaitu konsep keesaan Allah, dan memperkuat iman anak didik, seorang Muslim dapat membantu mereka memahami hakikat dan tujuan kehidupan. Melalui pembelajaran yang bersifat holistik, mencakup aspek akhlak, ibadah, dan kepatuhan kepada Allah, seorang pendidik Muslim turut berperan dalam membentuk karakter anak didiknya agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Selain itu, kewajiban ini juga mencakup memberikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik Muslim perlu menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama, sehingga anak didiknya dapat melihat nilai-nilai Islam termanifestasi dalam tindakan nyata. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan spiritualitas yang seimbang.

Dengan kesadaran akan tanggung jawab ini, seorang Muslim yang menjadi pendidik dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi yang memiliki landasan keimanan yang kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh keyakinan kepada Allah.

3) Pendidikan Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Surah Al Luqman ayat 14, dalam hal ini Luqman mendidik putranya mengenai budi pekerti/akhlak terhadap orang tuanya. Sebagai anak yang memiliki rasa syukur yang begitu mendalam dan kenikmatan atas pendidikan yang diberikan kepadanya merupakan tujuan dari pendidikan akhlak kepada orang tua itu sendiri. Rasa terima kasih kepada Allah dapat diwujudkan dengan berterima kasih dengan kedua orang tua. Maka dari itu, ketaatan seorang anak kepada orang tua berarti sama taat kepada Allah SWT, yang mana ketaatan ini bersifat wajib.(Hardiansyah et al., 2023). Dalam melaksanakan kewajiban ketaatan kepada orang tua sesuai ajaran agama, terdapat penekanan khusus terhadap keutamaan berbuat baik, terutama kepada ibu. Ibu, yang melewati fase kehamilan dengan segala keterbatasan fisik dan ketidaknyamanan, menghadapi perjuangan besar saat melahirkan, serta menjalani masa wiladah dan nifas, diberikan perhatian luar biasa dalam ajaran agama.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 332-346 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.5729

Hal ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi nilai penghargaan terhadap ayah sebagai orang tua. Namun, dalam konteks ini, ditekankan bahwa beban yang ditanggung oleh seorang ibu, terutama ketika menyusui anak selama dua tahun, dapat dianggap lebih berat dibandingkan dengan beban yang dihadapi oleh seorang ayah. Dengan demikian, ajaran agama mendorong untuk memberikan perhatian khusus dan penghargaan yang lebih kepada ibu atas segala pengorbanan dan tanggung jawabnya. (S & Riadi, 2020).

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya seorang anak menunjukkan sikap berbakti kepada kedua orang tuanya dalam konteks pendidikan Islam. Kepentingan ini bahkan mencerminkan masuknya nilai-nilai kebaikan dan perilaku mulia ke dalam pokok ajaran Islam. Faktanya, kebermaknaan anak berbakti kepada kedua orang tua sangat diakui, bahkan sampai-sampai Allah SWT menempatkan perintah berbakti kepada orang tua setelah perintah utama dalam Islam, yaitu tauhid.

Pada Ayat 15 ini, menjelaskan jika orang tua memerintahkan anaknya untuk melakukan kesyirikan terhadap Allah SWT, sebaiknya perintah tersebut tidak boleh diikuti, karena melakukan perbuatan syirik kepada Allah adalah bertentangan dengan ajaran Islam. Meskipun demikian, penting untuk tetap menjaga sikap hormat, kasih sayang, dan tetap mendoakan kebaikan kepada keduanya. Dalam berdoa, kita memohon kepada Allah SWT agar memberikan taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kedua orang tua, sehingga mereka juga dapat mendapatkan petunjuk dan keberkahan dalam hidup mereka.

Karena menurut syariat Islam, ketika orang tua memerintahkan anaknya untuk melakukan kesyirikan terhadap Allah SWT, menurut syariat Islam, perintah semacam itu tidak boleh diikuti. Prinsip dasar dalam ajaran Islam menyatakan bahwa ketaatan kepada Allah SWT harus diutamakan melebihi ketaatan kepada siapapun, termasuk orang tua, jika perintah tersebut bertentangan dengan ajaran tauhid (keesaan Allah). Dalam Islam, satu-satunya dosa besar yang tidak dapat diampuni oleh Allah SWT, kecuali jika pelakunya bertaubat selama hidupnya, adalah perbuatan syirik. Orang yang melakukan syirik tidak mengakui bahwa hanya Allah Yang Maha Esa, sehingga dalam hidupnya, ia bergantung pada selain Allah. Syirik juga berarti menyamakan Allah dengan sesuatu yang lain. (Busthomi, 2018)

Meskipun dalam hal ini anak tidak boleh mentaati perintah yang melanggar prinsip tauhid, namun kewajiban untuk tetap menjaga hubungan yang baik, hormat, dan kasih sayang kepada kedua orang tua tetap berlaku. Dalam doa, kita berharap agar Allah SWT memberikan taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kedua orang tua, sehingga

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 332-346 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.5729

mereka juga mendapatkan petunjuk dan keberkahan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

4) Pendidikan Beramal Shalih

Pada surah Al Luqman ayat 16 ini, Luqman mengajarkan pada anaknya untuk berbuat kebaikan. Pada Surah Al Luqman ayat 16 ini, Luqman mengajarkan pada anaknya untuk berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan mungkar. Ia memberikan nasihat yang berharga tentang pentingnya berakhlak baik dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Luqman sebagai seorang ayah bijaksana menekankan nilai-nilai moral yang akan membimbing anaknya dalam mencapai kehidupan yang berarti dan penuh berkah. Sebagai umat Muslim, kita harus selalu berusaha untuk menunjukkan kasih sayang dan kebaikan kepada sesama manusia, terutama kepada mereka yang membutuhkan bantuan dan dukungan kita. (Raisty, 2023)

Nasihat Luqman mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak yang mulia dan tindakan positif dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Dengan memberikan petunjuk ini, Luqman berusaha membimbing anaknya agar menjadi pribadi yang bertakwa dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Selain itu, dalam ayat ini juga terkandung pesan tentang menjaga ketaqwaan kepada Allah, karena takwa merupakan dasar dari segala perbuatan baik. Luqman mengajarkan pada anaknya bahwa berbuat kebaikan bukan hanya soal tindakan fisik, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang erat kaitannya dengan hubungan individu dengan Tuhannya. Ketaqwaan memegang peranan penting dalam hidup seorang Muslim. Hal ini mencerminkan sikap tunduk dan sadar kepada Allah, yang mengarahkan setiap langkah dan keputusan. Ketaqwaan menjadi pedoman hidup, mendorong untuk selalu berbuat baik dan menjauhi yang bertentangan dengan ajaran Islam. (Faruk, 2022).

Dengan demikian, Surah Al Luqman ayat 16 menegaskan pentingnya mendidik anak-anak untuk memiliki moralitas yang kuat, berakhlak baik, dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka.

5) Pendidikan Beribadah

Pada ayat 17 ini, Luqman mengajarkan kepada putranya mengenai pentingnya shalat, karena shalat merupakan tiang utama dalam menjalin hubungan yang erat dengan Allah SWT. Luqman menjelaskan bahwa melalui shalat, seseorang dapat mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, menemukan ketenangan batin, dan menguatkan iman. Ia memberikan pemahaman bahwa shalat bukan hanya kewajiban formal, melainkan juga sarana untuk memperoleh keberkahan dan petunjuk

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 332-346 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.5729

dari Allah. Mengajarkan nilai religius dalam bidang keagamaan bukanlah suatu hal yang mudah, dikarenakan menanamkan nilai religius merupakan nilai pribadi yang berkaitan langsung dengan Allah SWT. (Novitasari, 2020).

Dengan mengajarkan nilai-nilai spiritual ini, Luqman menginginkan agar putranya tidak hanya menjalankan shalat sebagai rutinitas harian, tetapi juga memahami makna dan tujuan di balik ibadah tersebut. Shalat dianggap sebagai momen untuk bersujud dan berkomunikasi langsung dengan Allah, yang dapat membimbing seseorang dalam setiap aspek kehidupannya.

Pentingnya shalat dalam ajaran Islam mencakup dimensi moral, etika, dan ketakwaan. Luqman berupaya menyampaikan kepada putranya bahwa melalui shalat, seseorang dapat meresapi nilai-nilai kehidupan yang penuh makna, serta menciptakan keharmonisan dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Dengan demikian, shalat bukan hanya ritual formal, melainkan juga sarana untuk memperkuat fondasi spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

6) Pendidikan Akhlak Sosial

Pada ayat 18-19, Luqman, sebagai seorang ayah yang bijaksana, tidak hanya berfokus pada aspek ibadah dan hubungan dengan Allah, tetapi juga mendidik putranya dalam etika sosial sebagai makhluk sosial. Ia menekankan nilai-nilai kesederhanaan, kerendahan hati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Luqman ingin putranya memahami bahwa kebaikan yang dimilikinya tidak seharusnya membuatnya merasa lebih tinggi dari orang lain, melainkan harus dijadikan sebagai amanah untuk memberikan manfaat kepada lingkungan sekitarnya. Dengan mendidik etika sosial, Luqman berupaya menciptakan seorang individu yang dapat berinteraksi secara positif dalam masyarakat. Ia mengajarkan putranya untuk bersikap adil, dan peduli terhadap kebutuhan orang lain.

Melalui pendidikan etika sebagai makhluk sosial, Luqman memberikan landasan yang kokoh bagi putranya untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya beriman kepada Allah tetapi juga memiliki integritas moral dalam interaksi dengan sesama manusia. Etika sosial yang diajarkan oleh Luqman mencerminkan prinsip-prinsip universal dalam Islam yang mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan bersama. Dalam ajaran Islam, akhlak yang baik dianggap sebagai bukti dan hasil yang timbul dari pelaksanaan ibadah kepada Allah. Ini mencerminkan pentingnya integritas moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang menjadi bukti nyata dari

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 332-346 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.5729

ketaatan dan hubungan yang erat dengan Sang Pencipta. (Munandar, 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Prinsip-prinsip pendidikan parenting dalam Islam yang tersaji dalam QS Luqman/31:12-19 mencakup: pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, dan pendidikan sosial. Dalam QS Luqman/31:12-19, Allah SWT melimpahkan kepada Luqman berbagai karunia, seperti taqwa untuk mendekatkan diri kepada-Nya, kebijaksanaan dalam memahami dan menjalani kehidupan, rasa syukur yang mendalam, ilmu dan pemahaman yang luas, serta kemampuan untuk menyampaikan perkataan dan melakukan perbuatan yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Karunia-karunia ini menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dan tindakan positif yang diwariskan oleh Luqman kepada putranya. Pendidikan Islam parenting dalam Q. S Al-Luqman ayat 12-19 ini, Allah SWT mengajarkan kepada kita prinsip-prinsip penting dalam mendidik anak-anak setara Islam, termasuk penghormatan kepada orang tua, kebijaksanaan dalam perilaku, serta kesadaran akan nilai-nilai kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Keseluruhan ayat-ayat ini memberikan pandangan yang dalam mengenai pentingnya pembentukan karakter dan nilai-nilai yang kuat pada generasi muda, dengan memberikan contoh dalam kehidupan Luqman sebagai seorang ayah yang bijaksana.

Sebagai saran, disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang terdapat dalam QS Al-Luqman ayat 12-19 dalam pendekatan pendidikan parenting. Mengaktifkan pembelajaran praktis, diskusi, dan contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang relevan dapat menjadi metode efektif dalam mentransferkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak. Selain itu, disarankan untuk memperkuat komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, sehingga pesan-pesan kearifan dari ayat-ayat ini dapat dipahami dengan baik oleh anak-anak, serta memberikan ruang bagi mereka untuk bertanya dan berdiskusi. Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan positif yang mendukung nilai-nilai Islam juga dapat menjadi langkah efektif dalam membentuk karakter yang islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, K., Junaidi, J., Sesmiarni, Z., & Zakir, S. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 telaah Tafsir Al-Azhaar dan Al-Misbah. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 752-756. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1741>
- Asyari, A., Ahmad, R. S., & Rasidi, M. A. (2022). Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Amalan Ibadah Shalat pada Anak. *FONDATIA*, 6(2), 235-250. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i2.1800>

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 332-346 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.5729

- Busthomi, Y. (2018). *Macam-Macam Bentuk Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Al-Hakim*. 79–105.
- Faruk, M. (2022). *Wawasan Al-Quran Tentang Takwa*. 8.
- Hardiansyah, H., Sriyanti, S., Sit, M., & Rahmaini, R. (2023). Nilai-nilai Pendidikan dan Sosial Bagi Anak dalam QS. Luqman: 12-19. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(2), 167–176. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.34>
- Idi, A. (2019). *Etika Pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat*. Raja Grafindo Persada.
- Kesuma, D. (2019). *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. PT. Grasindo.
- Kurniawan, S. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Ar Ruzz Media.
- Muhaimin, M. (2018). *Konsep Pendidikan Islam*. Ramadhan.
- Munandar, A. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Generasi Milneial (Kajian Ayat Q.S Al-Hujarat Ayat 11*. Universitas Sains Al-Qur'an.
- Novitasari. (2020). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP AL-MUSHLIH KARAWANG*. 5, 12.
- Nurhakim, A. (2022). Pendidikan Akidah Perspektif Al-Quran Surah Luqman Ayat 13. *Tsaqafatuna*, 4(2), 184–191. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i2.174>
- Raisty, D. F. (2023). *23 Ayat Alquran tentang Cinta Beserta Artinya*.
- S, M. T., & Riadi, A. (2020). Implikasi Paedagogis Alquran Surat Luqman Ayat 13-19 Tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PENELITIAN*, 14(2), 347. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.8139>
- Sarudin. (2021). *ASPEK METODE MAUIZHAH DAN APLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT SURAT LUKMAN AYAT 12-19*. 1, 10.